

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menentukan tingkat sosial, dan tingkat ekonominya di masa mendatang. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas,2003). Pendidikan mempunyai tujuan mengusahakan suatu lingkungan dimana setiap anak didik diberi kesempatan untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Utami Munandar, 2002).

Sumber pendidikan sebenarnya tidak terbatas. Salah satu dari sumber pendidikan adalah sekolah. Sekolah memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru. Tingkat pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan awal penanaman karakter anak dalam pengembangan diri. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi setiap peserta didik, karena pada saat berada di sekolah dasar siswa mulai ditanamkan mengenai nilai-nilai dasar sopan santun, akhlak, dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk

memaksimalkan potensi dalam dirinya (Chatib, 2009). Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya. Ibarat sebuah bangunan diperlukan suatu fondasi yang kuat dan kokoh, begitu pula peran penting sekolah dasar bagi siswa sebagai peserta didik (Wilkinson, 1994). Dalam buku yang dikeluarkan Kemendiknas (2001:7) menjelaskan bahwa “Melalui Sekolah Dasar (SD) anak didik dibekali dengan kemampuan dasar dan keterampilan dasar agar mampu mengantisipasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan berolahraga serta keterampilan hidup lainnya (*life skill*) “. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan tingkatan sekolah yang penting bagi para siswa untuk mempelajari keterampilan yang dibutuhkan di tahap selanjutnya.

Salah satu bentuk sistem pendidikan yang saat ini mulai berkembang di Indonesia adalah pendidikan sekolah alam (Sudirman,1991:111). Sistem pendidikan sekolah ini berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah memadukan teori dan penerapannya, bahkan dalam metode mengajar banyak dan bermacam-macam, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, maka metode satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Sekolah alam ini didirikan sebagai reaksi terhadap sistem sekolah di Indonesia yang hanya mempersiapkan siswa sebagai calon-calon pekerja, siswa dipaksa “menelan” materi sebanyak-banyaknya, dan diseragamkan seperti yang tertulis dalam kurikulum dari Depdiknas. Pada sekolah dasar alam kurikulum yang diterapkan disusun oleh staf pengajar agar sesuai dengan kemampuan siswanya. Pakar Sekolah Alam, Lendo Novo mengemukakan bahwa, sistem pendidikan selama ini hanya terfokus pada prestasi akademik, sehingga melupakan sisi spiritual dan bekal keterampilan. Pendidikan nilai menjadi sangat diperlukan untuk kemajuan pendidikan, karena sekarang pendidikan hanya difokuskan pada kognitif saja, seperti yang

diungkapkan Djohar bahwa pendidikan moral hanya sebatas moral kognitif bukan moral *learning* (Djohar, 2003:138). Akibatnya yang dihasilkan adalah generasi yang tidak mempunyai karakter untuk berkompetisi secara sehat. Sekolah Alam telah menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai keterampilan hidup siswa. Loula Maretta dari *Green Education* mendukung dengan menyatakan bahwa, pemerintah lebih banyak mengembangkan hal-hal fisik. Pengembangan Sekolah Standar Nasional atau Sekolah bertaraf Internasional lebih direpotkan pada ketersediaan bangunan-bangunan fisik daripada mutu guru dan proses belajar yang menyenangkan (kompas.com, 2015), sedangkan pada sekolah dasar alam lebih mementingkan peningkatan kualitas guru, pengembangan metode pembelajaran yang efektif serta penyediaan sumber dan media belajar yang memadai bagi peserta didiknya.

Sekolah alam adalah sekolah formal, dengan mengintegrasikan tiga pilar pendidikan yang diyakini menjadi faktor kunci keunggulan umat manusia, yaitu pilar iman, ilmu, dan kepemimpinan. Terdapat perbedaan paradigma pada sekolah alam dengan sekolah konvensional, antara lain yaitu jika di sekolah konvensional menempatkan guru sebagai sumber ilmu yang pasti sehingga tugasnya hanya “mengajar” dan siswa “belajar” saja, sedangkan di sekolah alam menempatkan siswa “belajar” dan guru juga melakukan “pembelajaran” yang artinya guru harus mendorong siswa untuk selalu belajar dan hal ini akan mungkin apabila guru juga belajar dan mengembangkan ilmu serta kemampuan yang dimilikinya. (tentangsekolahalam.wordpress.com)

Sekolah Alam “X” berdiri pada tahun 2006, kemudian berkembang menjadi sekolah inklusi yang menyediakan tempat bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan merupakan salah satu sekolah yang paling banyak diminati di Kota Bogor. Hampir setiap tahun ajaran baru, Sekolah Alam “X” Kota Bogor ini dipenuhi oleh pendaftar yang rela antri dan masuk ke dalam

*waiting list*. Para pendaftar memilih sekolah ini karena percaya dapat menghasilkan lulusan yang baik dalam pengetahuan dan karakter serta memiliki sistem pembelajaran yang menarik serta staf pengajar yang terpercaya (detik.com). Sekolah Alam “X” Kota Bogor ini menerapkan proses pembelajaran dalam suasana *Fun Learning* dan didukung dengan metode *Spider Web*. *Fun learning* merupakan belajar di alam terbuka secara naluriah yang akan menimbulkan suasana *fun*, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Konsep *fun learning* ini memusatkan perhatian pada siswa, dan guru tidak lagi menjadi yang utama. Kurikulum *sains* yang disusun secara holistik menggunakan *Spider web* agar logika ilmiah siswa berkembang dan mampu mengamati fenomena alam, mencatat data, melakukan eksperimen, dan membentuk sebuah teori, karena dengan metode ini siswa tidak hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bersifat integratif, komprehensif dan lebih membumi (dalam greenschool.org, 2014).

Salah satu komponen utama dalam pembelajaran di Sekolah Alam “X” Kota Bogor ini yaitu staf pengajar berkualitas yang dihasilkan dengan melakukan tahap *recruitment* dan *training*, memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan eksak, lancar membaca Al Quran, mencintai lingkungan, mencintai anak-anak, mampu bekerja dalam tim, mampu berbahasa Inggris aktif, dan menguasai bahasa ibu. Para staf pengajar juga mengikuti training untuk tetap menjaga dan terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan di sekolah. Guna menjaga dan meningkatkan profesional staf pengajar, selama satu tahun ajaran staf pengajar mendapatkan evaluasi berupa observasi mengajar dan kegiatan keseharian. Sekolah Alam “X” Kota Bogor ini percaya bahwa staf pengajar adalah ujung tombak yang menentukan dalam keberhasilan sebuah proses belajar siswa. Sekolah sangat memerhatikan kualitas pengajar agar mutu sekolah tetap terjaga dengan

baik. Jumlah guru yang bekerja di Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor adalah sebanyak 28 orang. Setiap kelas memiliki 25 siswa dan dibimbing oleh minimal 2 fasilitator. Fasilitator bertanggung jawab atas semua siswa, kegiatan pembelajaran semua pelajaran, kecuali komputer, perpustakaan, *greenlab*, musik, agama Islam, dan bahasa Inggris yang ditangani oleh spesialis. Tugas fasilitator adalah menentukan tema, menyiapkan materi dan fasilitas yang dibutuhkan, menyampaikan rencana belajar untuk seminggu kedepan kepada kepala sekolah pada acara rapat akhir minggu. Kepala sekolah bertugas mengevaluasi dan memutuskan dapat tidaknya dilaksanakan rencana belajar tersebut, menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan, dan mengevaluasi hasil belajar seminggu sebelumnya. Konsep *fun learning* dan metode *spider web* menuntut para staf pengajar untuk mengembangkan logika ilmiah dalam menguasai teori, kreatifitas dalam mengembangkan tema belajar dan membangun suasana belajar, kemampuan berkomunikasi sehingga dapat memahami karakteristik dan memfasilitasi perkembangan potensi yang dimiliki siswa.

Staf pengajar dipandang sebagai fokus kualitas pendidikan sekaligus sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajarannya. Riset ini dilakukan oleh badan pendidikan di Amerika yang menunjukkan 90% kontribusi kualitas pendidikan berasal dari kualitas staf pengajar, metode belajar yang tepat, dan buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan (dalam perspektifbaru.com, 2015). Sekolah alam “X” di Kota Bogor beranggapan bahwa staf pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar, menanamkan kedekatan emosional dengan peserta didik sekaligus peka dalam mengidentifikasi dan mengakomodir segala kebutuhan peserta didik. Sebagai suatu organisasi, dalam sekolah terdapat kerja sama kelompok orang (kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa) yang secara bersama-sama ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua komponen yang ada di sekolah

merupakan bagian yang integral, artinya walaupun dalam kegiatannya melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing tetapi secara keseluruhan pekerjaan mereka diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi sekolah. Freiberg (1998) menegaskan bahwa iklim kerja yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran secara optimal (duniahafis.blogspot.co.id).

Fraser & Fisher (1986, dalam Githa, 2005) membuktikan bahwa guru dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa berada dalam lingkungan yang disukai. Kemudian Hoy dan Miskel (1987, dalam Soetopo, 2010) menyatakan apabila iklim organisasi tidak mencerminkan situasi yang kondusif maka akan berdampak terhadap menurunnya dorongan individu dan atau kelompok untuk memberikan kepercayaan serta berupaya efektif dalam menjalankan roda organisasi. Perilaku kerja dari staf pengajar dipengaruhi oleh iklim organisasi sekolah. Iklim organisasi sekolah adalah set karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan yang lainnya dan memengaruhi perilaku anggotanya. Dalam istilah lebih spesifik, iklim organisasi sekolah adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan sekolah yang dialami oleh para anggotanya dan hal ini dapat memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi mereka tentang perilaku kolektif di sekolah (Hoy & Miskel, 1987; Tagiuri, 1968). Iklim sekolah ini dipengaruhi oleh struktur formal dan informal sekolah, kepribadian para guru, dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Iklim sekolah ini dipahami sebagai kepribadian sekolah, yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim organisasi sekolah memiliki enam dimensi dalam dua aspek yaitu: perilaku kepala sekolah yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu perilaku kepala sekolah *supportive*, *directive*, dan *restrictive*. Sedangkan perilaku guru yang

terbagi menjadi tiga dimensi yaitu, perilaku staf pengajar *collegial*, *intimate*, dan *disengaged*. Untuk melihat lebih dalam lagi, Hoy and Miskel (1987) berdasarkan dimensi perilaku dari kepala sekolah dan guru di atas membagi lagi iklim sekolah menjadi empat tipe iklim sekolah yaitu yaitu *Open Climate*, *Engaged climate*, *Disengaged Climate*, dan *Closed Climate*.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui persepsi staf pengajar terhadap lingkungan kerjanya di Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor, sebanyak 3 orang (37,5%) staf pengajar menilai bahwa kepala sekolah memberikan dukungan, perhatian, dan terbuka terhadap saran dari para staf pengajar. Sebanyak 3 orang (37,5%) staf pengajar menilai selalu memberikan pengawasan sehingga para staf tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat. Sedangkan sebanyak 2 orang (25%) menilai kepala sekolah membebani staf pengajar dengan tugas dan tuntutan yang berat dan mengganggu tugas staf pengajar yang lainnya. Sebanyak 6 orang (75%) staf pengajar menilai bahwa perilaku guru yang terjadi di sekolah ini adalah saling mendukung, sering bersosialisasi bersama, dan saling membantu dalam menjalankan tugas masing-masing. Sebanyak 2 orang (25%) staf pengajar menilai perilaku staf pengajar lainnya hanya sebatas profesionalitas, dan saling menghormati.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana Tipe Iklim Organisasi Sekolah pada staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran mengenai tipe iklim organisasi sekolah pada staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dimensi iklim organisasi sekolah dan tipe iklim organisasi sekolah, serta faktor yang memengaruhi iklim organisasi sekolah pada staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- 1) Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai iklim organisasi sekolah pada staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor.
- 2) Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai iklim organisasi sekolah dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**



- 1) Memberikan informasi kepada Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor tentang iklim organisasi sekolah para staf pengajar, sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan cara berinteraksi, cara berkomunikasi di dalam sekolah tersebut.
- 2) Memberikan informasi kepada staf pengajar Sekolah Dasar Alam “x” Kota Bogor tentang iklim organisasi sekolah para staf pengajar lainnya, sehingga para staf pengajar bisa mengintrospeksi diri masing-masing dan berkembang menjadi lebih baik.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah (Depdiknas, 2008:1). Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan pendidikan, serta terwujudnya pendidikan yang bermutu. Seorang guru merupakan sumber daya paling utama yang berperan sebagai subjek terdepan, baik dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi maupun memanfaatkan dan melestarikan lingkungan di sekitarnya, termasuk siswa (Djuju Sudjana, 1996). Pada Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor, guru disebut sebagai staf pengajar. Peran staf pengajar dalam proses pengajaran di sekolah alam yaitu sebagai mediator, evaluator, pengelola kelas, dan sebagai model. Staf pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi kreatif, komunikatif dalam mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar, menanamkan kedekatan emosional dengan siswa sekaligus peka dalam mengidentifikasi dan mengakomodir segala kebutuhan siswa. Staf pengajar berperan membimbing siswa untuk mengeksplor lingkungan yang ada dan membantu siswa menemukan masalah serta

penyelesaiannya. Sebagai salah satu anggota dari suatu sekolah, tugas tersebut memang terlihat mudah, namun dalam prosesnya tugas seorang staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor terbilang berat, sehingga butuh kerja sama dengan anggota sekolah yang lainnya agar mencapai keefektifan dalam proses belajar mengajar. Menurut Miner (1988, dalam Soetopo, 2010), iklim organisasi memengaruhi perilaku dan sikap anggota organisasi. Sehingga perilaku staf pengajar di Sekolah Dasar Alam dipengaruhi oleh Iklim Organisasi Sekolah yang mereka hayati.

Menurut Hoy & Miskel, 1987; Tagiuri, 1968, Iklim Organisasi Sekolah adalah set karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan yang lainnya dan memengaruhi perilaku anggotanya. Dalam istilah lebih spesifik, iklim sekolah adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan sekolah yang dialami oleh para anggotanya dan hal ini dapat memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi mereka tentang perilaku kolektif di sekolah. Iklim organisasi sekolah memiliki enam dimensi dalam dua aspek. Aspek perilaku kepala sekolah yang dinilai dalam tiga dimensi, yaitu sejauh mana kepala sekolah Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor berperilaku *supportive*, *directive*, dan *restrictive* dan aspek perilaku guru di Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor diidentifikasi ke dalam tiga dimensi yaitu: *collegial*, *intimate*, dan *disengaged*. Dari enam dimensi tersebut menghasilkan empat tipe iklim sekolah yaitu *Open Climate*, *Engaged Climate*, *Disengaged Climate*, dan *Closed Climate*. Artinya, Iklim Organisasi sekolah merupakan bentuk interaksi antara keenam dimensi tersebut, kombinasi dimensi yang berbeda akan memunculkan penghayatan para staf pengajar mengenai iklim organisasi sekolah yang berbeda.

Bentuk iklim sekolah yang pertama adalah *Open Climate* dengan ciri khasnya adalah kerjasama, rasa hormat dan keterbukaan yang ada pada guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar

Alam “X” Kota Bogor. Iklim ini ditandai dengan perilaku *supportive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang mau mendengarkan masukan rencana kegiatan dari staf pengajar. Perilaku *directive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah yang memberikan kebebasan kepada staf pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Perilaku *restrictive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah yang tidak membebani staf pengajar dengan pekerjaan yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar, contohnya dengan memberikan tugas administrasi kepada staf pengajar sehingga mengganggu jam mengajarnya. Perilaku *collegial* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar yang sering mendukung terjadinya interaksi profesional diantara para staf pengajar Sekolah Dasar Alam “X” Kota Bogor sebagai kolega. Perilaku *intimate* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar yang menggambarkan kualitas pribadi diantara para staf pengajar, seperti sering bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Perilaku *disengaged* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang saling bekerja sama dan merasa dalam suatu kesatuan di sekolah. Secara singkat pada iklim ini staf pengajar menghayati memiliki hubungan yang terbuka dengan kepala sekolah maupun dengan staf pengajar yang lain.

Bentuk iklim organisasi sekolah yang kedua adalah *Enggaged Climate* dengan ciri khasnya adalah usaha-usaha yang tidak efektif kepala Sekolah Alam “X” Kota Bogor untuk memimpin, dan di sisi lain, dengan kinerja tinggi profesional para staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor. Iklim ini ditandai oleh perilaku *supportive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah jarang mendengarkan dan menerima ide-ide guru dalam menentukan tema *outbond*. Perilaku *directive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang sering membatasi kebebasan guru dalam memandu berjalannya kegiatan *outbond*. Perilaku *restrictive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang seringkali tidak memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh para staf pengajar. Perilaku *collegial* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar pada saat

berkegiatan *outbond* yang sering membagi tugas mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing staf pengajar. Perilaku *intimate* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar yang sering saling membantu dan mendukung dalam berjalannya kegiatan *outbond* ini. Perilaku *disengaged* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang jarang menolak untuk bekerja sama dan berkomitmen dalam menjalankan kegiatan *outbond* ini. Secara singkat dalam iklim ini staf pengajar menghayati bahwa hubungan dengan staf pengajar yang lain terbuka, namun hubungan dengan kepala sekolah tertutup.

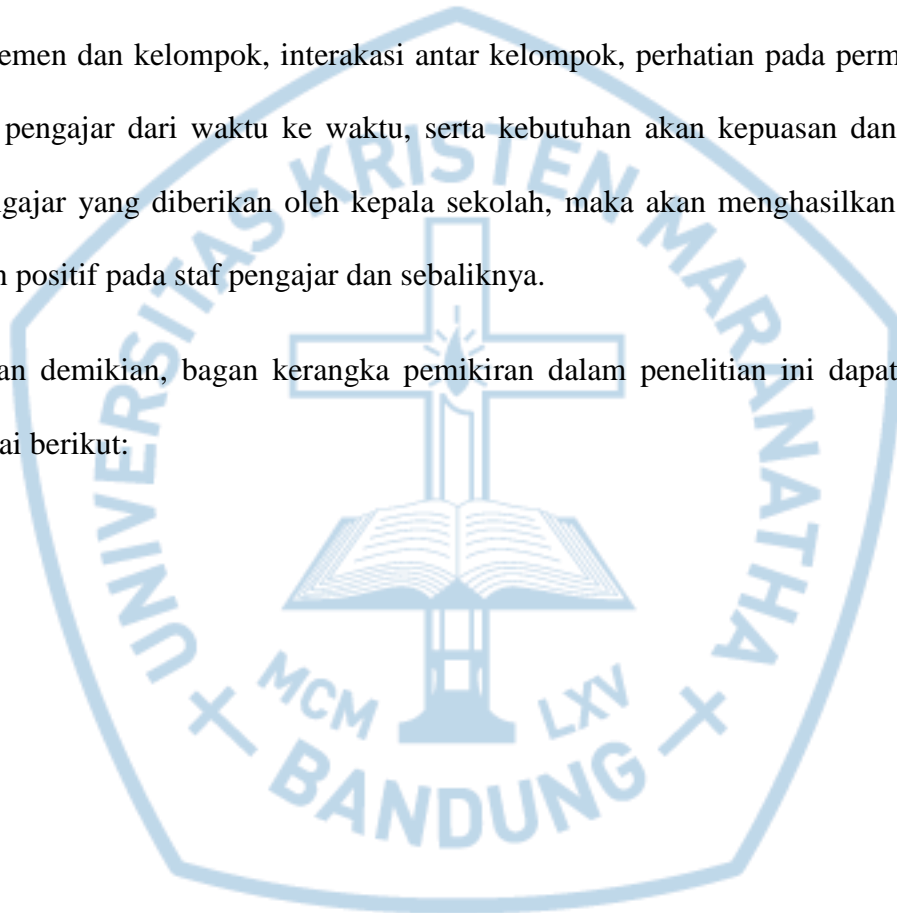
Bentuk iklim organisasi sekolah yang ketiga adalah *Disengaged climate* dengan ciri khasnya adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah kuat, mendukung, dan khawatir. Ditandai oleh perilaku *supportive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang sering memberikan kebebasan dan mendukung staf pengajar untuk menentukan kegiatan dalam mengaplikasikan tema setiap harinya. Perilaku *directive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah yang jarang ikut campur dalam menentukan tema dan mengatur seluruh prosedur dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Perilaku *restrictive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah yang jarang memberikan tugas yang mengganggu kegiatan mengajar dengan menyerahkan laporan kegiatan dalam waktu yang singkat. Perilaku *collegial* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang jarang saling membantu dan mendukung satu dengan yang lain dalam kegiatan kelasnya masing-masing. Perilaku *intimate* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang tidak saling memiliki kedekatan dan jarang memiliki perkumpulan untuk satu dengan yang lain dengan saling bertukar pikiran dan saling mendukung sesama staf pengajar. Perilaku *disengaged* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar yang sering menganggap pertemuan antar staf tidak berguna. Secara singkat dalam iklim ini staf pengajar menghayati bahwa hubungan dengan kepala sekolah terbuka, namun hubungan dengan staf pengajar yang lain tertutup.

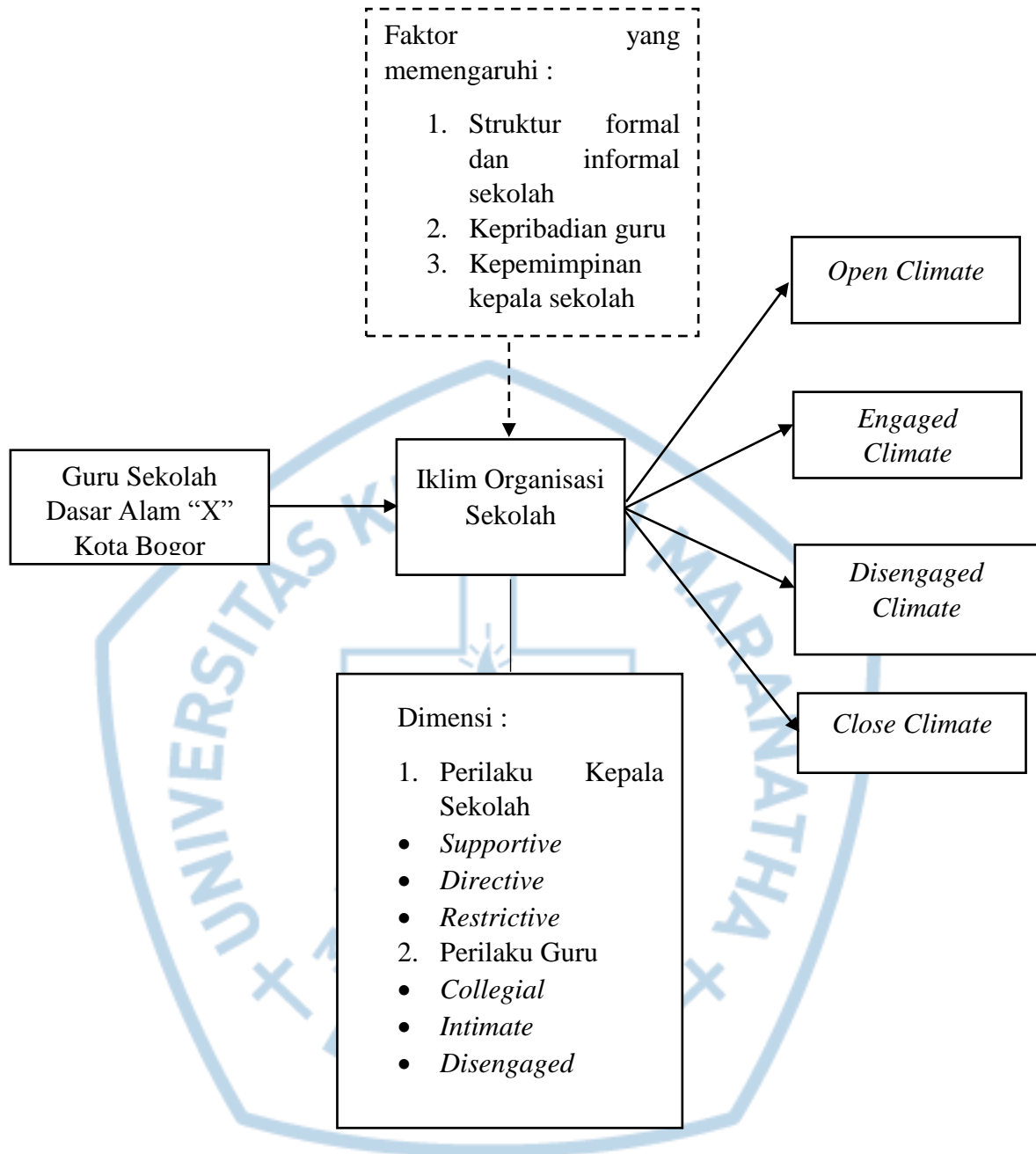
Bentuk iklim organisasi sekolah yang terakhir, adalah *Closed climate*, yang merupakan antitesis dari *open climate*. Iklim ini ditandai oleh perilaku *supportive* yang rendah, yaitu perilaku kepala sekolah yang jarang memberikan pujian pada staf pengajaran atas hasil kerja yang sudah dilakukannya. Perilaku *directive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang sering memeriksa rencana kegiatan dengan detil dan mengawasi kegiatan dengan kaku. Perilaku *restrictive* yang tinggi, yaitu perilaku kepala sekolah yang sering memberikan staf pengajar tuntutan yang berat dari staf komite. Perilaku *collegial* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang jarang saling menghargai kompetensi profesional dari rekan kerja mereka dengan tidak mau menerima pendapat atau kritikan dari staf pengajar lain. Perilaku *intimate* yang rendah, yaitu perilaku staf pengajar yang jarang saling ikut campur dengan kegiatan kelas lain, dan hanya mementingkan kegiatan kelasnya masing-masing. Perilaku *disengaged* yang tinggi, yaitu perilaku staf pengajar yang sering saling menjelek-jelekan dan adanya sebuah minoritas yang selalu menentang kelompok mayoritas. Singkatnya, pada *closed climate* ini memiliki kepala sekolah yang tidak mendukung, tidak fleksibel, menghambat, dan mengendalikan, dan guru di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor yang berperilaku apatis dan tidak toleran. Dalam iklim ini staf pengajar menghayati bahwa hubungan dengan kepala sekolah dan staf pengajar lain tertutup.

Iklim Organisasi Sekolah dipengaruhi oleh struktur formal dan informal sekolah, kepribadian para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Struktur formal dan informal pada staf pengajar membahas mengenai semakin puas staf pengajar terhadap hubungan persahabatan di dalam organisasi secara formal yang utamanya pada kelompok kerja dan informal sebagai kelompok persahabatan atau kesamaan minat, maka akan menghasilkan iklim sekolah yang semakin positif pada staf pengajar dan sebaliknya. Kepribadian para guru membahas mengenai semakin puasnya staf pengajar terhadap kepribadian rekan staf pengajar dalam cara

berkomunikasi antar staf pengajar menentukan keberhasilan atau gagalnya hubungan antar staf pengajar, maka akan menghasilkan iklim sekolah yang semakin positif pada staf pengajar dan sebaliknya. Kepemimpinan kepala sekolah membahas mengenai semakin puasnya staf pengajar akan aturan-aturan, kebijakan-kebijakan, dan prosedur-prosedur organisasi terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah personalia, distribusi imbalan, gaya komunikasi, cara-cara yang digunakan untuk memotivasi, teknik-teknik dan tindakan pendisiplinan, interaksi antara manajemen dan kelompok, interaksi antar kelompok, perhatian pada permasalahan yang dimiliki staf pengajar dari waktu ke waktu, serta kebutuhan akan kepuasan dan kesejahteraan para staf pengajar yang diberikan oleh kepala sekolah, maka akan menghasilkan iklim sekolah yang semakin positif pada staf pengajar dan sebaliknya.

Dengan demikian, bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dibuat dalam bentuk sebagai berikut:





Skema 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor memiliki penilaian terhadap Dimensi Iklim organisasi sekolah
2. Setiap staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor akan menghayati perilaku kepala sekolah sebagai perilaku yang *Supportive, Directive, dan Restrictive*
3. Setiap staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor akan menghayati perilaku rekan guru sebagai perilaku yang *Collegial, Intimate, dan Disengaged*.
4. Adanya interaksi antara keenam dimensi iklim organisasi sekolah, akan memunculkan Iklim organisasi sekolah dengan bentuk yang berbeda, yaitu *Open, Engaged, Disengaged, dan Close Climate* pada staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor.
5. Iklim organisasi sekolah yang dimiliki oleh staf pengajar di Sekolah Dasar Alam “X” di Kota Bogor, akan menentukan perilaku kerja sebagai seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

